

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pengertian Kompetensi

2.1.1 Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku seseorang. Kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi, (2) praktik kompetensi dasar, (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan (Ramayulis, 2013: 53).

Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari seorang guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Perilaku disini merujuk bukan hanya perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak (Uno, 2011: 67). Jadi, kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2011: 54).

2.1.2 Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (Suyanto & Jihad, 2013: 41-43) yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci, tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a) Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa.
 - b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang akan dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
 - c) Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - e) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.
- 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berahlak mulia dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci subkompetensi kepribadian terdiri atas:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai norma sosial; bangga sebagai guru yang professional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
 - b) Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
 - c) Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
 - d) Ahlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.
 - e) Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- 3) Kompetensi Sosial
- Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:
- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
 - b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
 - c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya guru dapat memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.
- b) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan / materi bidang studi.

2.2 Konsep Guru

2.2.1 Pengertian Guru

SK Menpan Nomor 26 Tahun 1989 menegaskan bahwa guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan disekolah (Suhana, 2014: 159). Guru sebagai pendidik yaitu guru memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*), sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan dilingkungan kelasnya. Dengan peran yang diberikan kepada guru, maka guru akan dengan leluasa untuk memahami, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik dalam aspek intelektual, moral, emosional, dan kinestetikal (Suhana, 2014: 99).

Ramayulis (2013: 41), pada hakikatnya guru atau pendidik adalah "*Induk Segala Jabatan Profesi*" karena apapun profesi yang dimiliki oleh seseorang tidak akan dapat diperolehnya tanpa jasa guru di lembaga kependidikan. Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar (*teaching is a knowledge*), juga keterampilan (*teaching is a skill*) dan mengerti bahwa mengajar adalah suatu seni (*teaching is a art*).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini (Kuandar, 2011: 54). Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Uno, 2012: 15).

2.2.2 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Peran guru sebagai *knowledge agent* bergeser menjadi *learning agent*, yang mendorong, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, potensi, perkembangan fisik, dan psikologinya. Dalam hal ini dibutuhkan sosok guru yang mampu memahami potensi peserta didik dengan baik sehingga mampu melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Kunandar, 2011: 22).

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan (Sanjaya, 2010: 21). Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting, dan berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak-anak.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dipahami: (a) guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut; (b) guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media; (c) guru dituntut untuk mampu

mengorganisasikan berbagai jenis sumber belajar; (d) guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4) Guru Sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimilikinya, di antaranya: (1) guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya; (2) guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

6) Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya: (a) memperjelas tujuan yang ingin dicapai; (b) membangkitkan minat siswa; (c) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; (d) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; (e) berilah penilaian; (f) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa; (g) ciptakan persaingan dan kerja sama.

7) Guru Sebagai Evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan peranannya sebagai evaluator, (1) untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum; (2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Jihad (2013:1), sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan peranannya sebagai berikut :

- 1) Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar mengajar;
- 2) Pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar;
- 3) Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat;
- 4) Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku didunia pendidikan;
- 5) Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya pada subjek didik, yaitu siswa;
- 6) Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat;
- 7) Manager, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

2.3 Kompetensi Pedagogik Guru

2.3.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik

Roestiyah *dalam* Kunandar (2011: 52) menyatakan, “Kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu”. Dan menurut Kenezovich *dalam* Uno (2012: 62) menyatakan, kompetensi merupakan hasil dari penggabungan dan kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani “peados”, yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Jadi, secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Menurut Hoogveld *dalam* Sadulloh, pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak.

Lengeveld *dalam* Sadulloh (2011:2), membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogik berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Selanjutnya Kunandar (2011: 55) mengemukakan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru *dalam* Trianto (2010: 54), kompetensi pedagogis, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman terhadap peserta didik; c)

pengembangan kurikulum atau silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

2.3.2 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Sosial-Kultural, Emosional Dan Intelektual

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Usaman, 1989 *dalam* Fauzi, 2012). Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Uno, 2007 *dalam* Fauzi, 2012).

a) Aspek Fisik

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin utama (primer) dan ciri kelamin kedua (skunder).

b) Aspek Intelektual

Intelegensi pada masa remaja tidak mudah diukur, karena tidak mudah terlihat perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut.

c) Aspek Sosial

Kehidupan sosial pada masa remaja ditandai oleh hal-hal: (1) menonjolnya fungsi intelektual dan emosional, (2) anak mengalami krisis identitas, sehingga mereka ingin mencari jati diri dan teman akrab, (3) pergaulan remaja diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik besar maupun kecil.

d) Aspek Emosional

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

2.3.3 Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori yang berorientasi pada aliran Behaviorisme, pada dasarnya teori belajar yang dikenal dengan kondisioning yang dibedakan (1) teori belajar asosiatif dan (2) teori belajar fungsionalistik dan aliran kognitif (Walgito, 2010:188). Selanjutnya Sanjaya (2010:114), mengemukakan bahwa menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (S-R). Adapun teori-teori belajar kognitif, yaitu:

- a) Teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan.
- b) Teori Medan, belajar adalah perubahan struktur kognitif.
- c) Teori Konstruktivistik, dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dll (Joyce, 1992:4 dalam Trianto, 2010:22). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Hamalik (2012:127-130), mengemukakan berdasarkan teori-teori belajar dapat ditentukan beberapa pendekatan pembelajaran, dan berdasarkan pendekatan dapat ditentukan beberapa model pembelajaran. Adapun teori pendekatan dan model-model pembelajaran digolongkan menjadi empat model utama, ialah:

a) Model interaksi sosial (*social interaction models*)

Model ini menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan masyarakat atau dengan individu lainnya. Dalam model ini tercakup beberapa jenis strategi pembelajaran, yakni: (1) kerja kelompok; mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal, dan keterampilan menemukan dalam bidang akademik, (2) pertemuan kelas; mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun kelompok, (3) model laboratorium; mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.

b) Model proses informasi (*information processing models*)

Model ini berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan kognitif. Meliputi beberapa strategi pembelajara, ialah: (1) mengajar induktif; mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori, (2) model pengembangan; mengembangkan inteligensi umum, terutama berpikir logis, unruk mengembangkan aspek sosial dan moral.

c) Model personal (*personal models*)

Model ini berorientasi pada individu dan pengembangan diri (*self*). Terdiri beberapa strategi pembelajaran, yaitu: (1) sinektik; mengembangkan kreativitas pribadi dan pemecahan masalah secara kreatif, (2) sistem konseptual; meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

d) Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*)

Model tersebut bermaksud mengembangkan sistem-sistem yang efisien untuk memperurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran (Sanjaya, 2010:147-159).

1) Ceramah

Metode ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.

2) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

3) Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan, serta untuk membuat suatu keputusan.

4) Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Uno (2012:53), mengemukakan ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu;

- 1) Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi;
- 2) Metode (strategi) pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran;
- 3) Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.

2.3.4 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran atau Bidang Pengembangan Yang Diampu

Kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. *Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran*, kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. *Kurikulum sebagai pengalaman belajar*, kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar (Hamalik, 2012:16-17). Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) organisasi, dan (5) evaluasi.

2.3.5 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

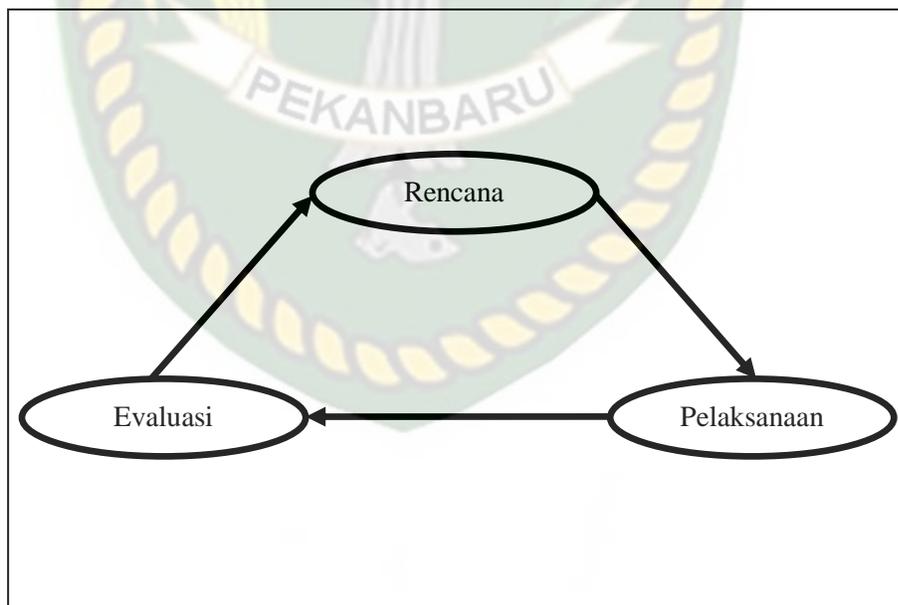
Ramayulis (2013: 92) menyebutkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka guru dalam mengelola pembelajaran harus mampu membuat perancangan pembelajaran, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Rencana pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Uno, 2012:110). Selanjutnya

Musfah (2011: 36-37), guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Perancangan pembelajaran menimbulkan dampak positif yaitu:

- a) Siswa akan selalu mendapat pengetahuan baru dari guru, sehingga tidak terjadi pengulangan materi yang mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar. Pengulangan materi perlu sebatas untuk penguatan.
- b) Menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru, sehingga mereka akan senang dan giat belajar. Guru yang baik akan memotivasi siswa yang meneladani kebaikan dan kedisiplinannya, meskipun siswa itu tidak mengatakan pada guru . perbuatan guru lebih efektif mendidik siswa di banding perkataannya.
- c) Belajar akan menjadi aktifitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu bagi siswa, karena mereka merasa tidak akan sia-sia dengan belajar ke kelas. Berbeda perasaan siswa saat berhadapan dengan guru yang mengajar selalu tanpa persiapan atau kadang siap kadang tidak siap (mengajar).

Kemampuan ini merupakan kemampuan inti dari seorang guru sebagai pengajar. Davis *dalam* Musfah (2011: 97), menggambarkan siklus pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Pembelajaran Davis

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga proses dalam pembelajaran yaitu, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Uno, 2012:114). Media yang tergolong sebagai media yang diproyeksikan antara lain *overhead transparency (OHT)*, *slide*, *filmstrips*, dan *opaque*. Media tersebut diproyeksikan ke layar dengan menggunakan alat khusus yang dinamakan proyektor (*overhead transparency (OHT)*, *slide*, *filmstrips*, dan *opaque*). Namun, dengan perkembangan teknologi telah memungkinkan komputer dan video dapat diproyeksikan dengan peralatan khusus, yaitu LCD (Uno, 2012:122).

2.3.6 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Komputer dewasa ini tidak lagi merupakan konsumsi mereka yang bergerak dalam bidang bisnis atau dunia kerja, tetapi juga dimanfaatkan secara luas oleh dunia pendidikan. Menurut Hannafin dan Peck (1998) *dalam* Uno (2012:126), potensi media komputer yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan materi pelajaran.
- b) Proses belajar dapat berlangsung secara individual sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.
- c) Mampu menampilkan unsur audio visual untuk meningkatkan minat belajar (multimedia).
- d) Dapat memberikan umpan balik terhadap respons peserta didik dengan segera.
- e) Mampu menciptakan proses belajar secara berkesinambungan.

2.6.1 Internet dan e-mail

Uno (2012:128), mengemukakan pemanfaatan komputer dalam proses pembelajaran tidak hanya dapat digunakan secara *stand alone*, tetapi dapat pula dimanfaatkan dalam suatu jaringan. Jaringan komputer (*computer network*) telah memungkinkan proses belajar menjadi lebih luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Peserta didik dapat melakukan proses belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kelebihan lain dari jaringan komputer sebagai media pendidikan adalah adanya kemungkinan bagi peserta didik untuk melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, dan dengan pengajar di luar ruang kelas. Pemanfaatan komputer tersebut dapat digunakan secara bervariasi, pengajaran dapat dilakukan secara penuh melalui komputer, namun dapat pula dikombinasikan dengan tatap muka yang telah menjadi bagian dari proses pembelajaran.

2.3.7 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki

Ali (2010: 5), guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri pola mengajar ini terlihat waktu melaksanakan pengajaran. Dianne Lapp, dkk (1975:1) dalam Ali, menamakan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah "Gaya Mengajar atau *Teaching Style*". Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

Uno (2012: 42) menyatakan, kita perlu menyiapkan landasan bagi pengambilan putusan secara memuaskan tentang metode pengajaran dan kegiatan belajar yang efektif. Ini perlu untuk menjalin agar sebagian besar siswa dapat menguasai sasaran pengajaran pada tingkat pencapaian yang dapat diterima, dalam jangka waktu yang sesuai.

Siswa belajar mandiri sesuai dengan kecepatannya dengan cara membaca, mengerjakan tugas pada lembar kerja, memecahkan masalah, menulis laporan praktikum, dan barangkali menonton film serta menggunakan bahan pandang dengar lain. Interaksi antarguru dengan siswa dan antarsiswa terjadi melalui tanya jawab, diskusi, kegiatan kelompok kecil, tugas yang harus diselesaikan, dan laporan (Uno, 2012: 43). Selanjutnya Mulyasa (2013:27), mengemukakan setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan kreatifitas, intelegensi, dan kompetensinya.

2.3.8 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik

Sadulloh (2011:162-163), mengemukakan bahwa seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kusam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak takut berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak akan senang melibatkan diri dalam kegiatan disekolah. Pengetahuan dapat merubah sikap dan perilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan yang diterima anak sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk perilaku anak yang negatif.

2.3.9 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2010:2). Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem instruksional. Oleh sebab itu, fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan

dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar (Ali, 2010: 113).

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar. Prosedur evaluasi hasil belajar, ialah: (1) persiapan, (2) penyusunan alat ukur, (3) pelaksanaan pengukuran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar (Hamalik, 2012:159-171). Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektifitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Dengan demikian, jika diketahui bahwa hasil belajar (sebagai harapan dari program pembelajaran) tidak memuaskan, dapat dicari dimana letak kekurangannya atau komponen mana yang bekerja tidak dengan semestinya (Trianto, 2010:17).

2.3.10 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasar pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan (Trianto, 2010: 101). Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa (Hamalik, 2012:29).

Trianto (2010: 101-102), mengemukakan bahwa kegiatan evaluasi memiliki serangkaian langkah-langkah yang meliputi: (1) menganalisis data dan merumuskan masalah yang akan dievaluasi; (2) menyusun kriteria yang akan digunakan dalam evaluasi berdasar logika deduksi dari pengetahuan ilmiah yang telah ada sampai saat ini; (3) pengumpulan fakta empiris dari hal-hal yang akan dievaluasi sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan; (4) menguji fakta dengan kriteria menggunakan logika induktif; dan (5) analisis, diskusi, penarikan kesimpulan, dan penulisan laporan.

2.3.11 Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Trianto (2010:117-118), mengemukakan bahwa refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru di pelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru di pelajarnya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang menerapkan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru di terima Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali peristiwa atau kejadian pembelajaran yang telah dilaluinya. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik secara bersama-sama diarahkan untuk membuat resume atau kesimpulan.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2014), dengan judul “Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Gresik”. Dari hasil analisis data signifikasi antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa sebesar 0,579 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara persepsi siswa atas kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di SMAN 1 Gresik. Arah positif dalam signifikasi ini menunjukkan apabila persepsi siswa terhadap gurunya tinggi maka akan membuat motivasi berprestasi siswa juga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Evanita (2013), dengan judul “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas dalam

Mendukung Implementasi Kurikulum 2013”. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru biologi se kota Semarang menunjukkan kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2015) dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar 2014/2015) dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru biologi SMA Negeri 1 Siak Hulu. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kemampuan (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan menurut siswa, guru kurang sesuai dengan harapan dilihat dari indikator memahami kemampuan peserta didik, (2) perancangan pembelajaran sudah bisa dikatakan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti, dkk (2012), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru berada pada kategori rendah dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran berada dalam kategori sedang, kompetensi profesional guru IPA secara signifikan mempunyai kontribusi terhadap persepsi siswa tentang proses pembelajaran IPA sebesar 52,7 %, kompetensi profesional guru IPA secara signifikan mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar sebagai persiapan ujian nasional IPA sebesar 54,5 %, kompetensi pedagogik IPA secara signifikan mempunyai kontribusi terhadap persepsi siswa tentang proses pembelajaran IPA sebesar 36,2 %, kompetensi pedagogik guru IPA secara signifikan mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar sebagai persiapan ujian nasional IPA sebesar 36,2 %, persepsi siswa secara signifikan mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar sebagai persiapan ujian nasional IPA di SMP se-kota Banjarbaru sebesar 39,1 %, ternyata hasil belajar sebagai persiapan ujian nasional dipengaruhi secara langsung dan signifikan oleh kompetensi profesional guru IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2014), menjelaskan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik memberikan efek positif terhadap kinerja guru sains SMP di Ternate. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional kinerja guru sains SMP di Ternate, upaya yang perlu dilakukan antara lain: mendidik dan melatih secara teratur, aktivitas MGMP (musyawarah guru), mempersiapkan buku, melanjutkan pendidikan, mengoptimalkan prinsip pengawasan, pelatihan dalam penggunaan berbagai strategi mengejar ilmu, menggunakan alat pelatihan ilmu laboratorium, pelatihan desain media yang berbasis IT dan melakukan pelatihan tindakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2011), dengan judul “Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi kasus di MIN Malang 1)” menghasilkan beberapa temuan: (1) pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam yang dilakukan di MIN Malang 1; (2) pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam yang dilakukan di MIN Malang 1 telah berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.